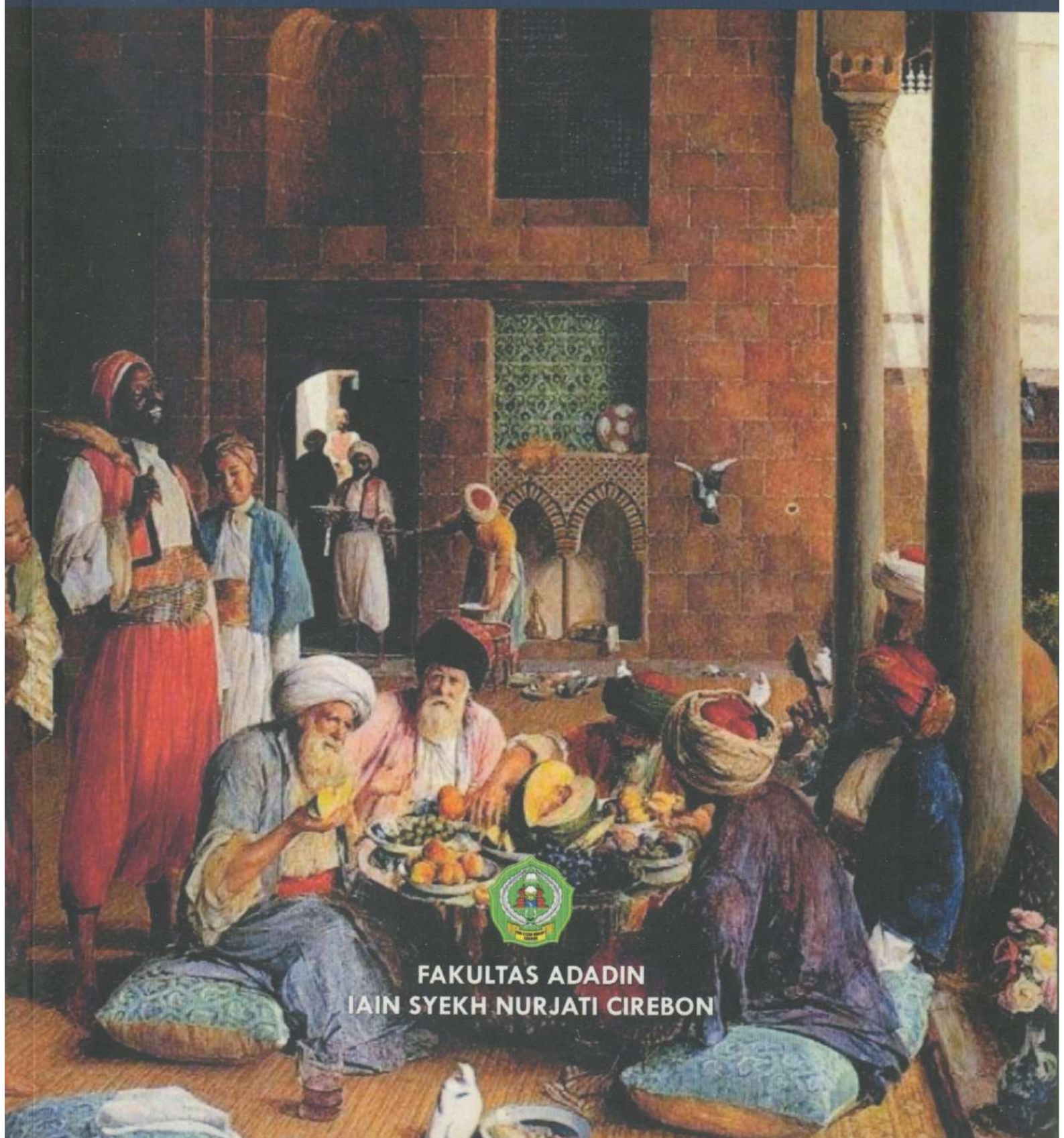


Vol. 10 No. 3 | Juni 2012

ISSN: 1693-4342

# inspirasi

JURNAL FAKULTAS ADADIN



FAKULTAS ADADIN  
IAIN SYEKH NURJATI CIREBON

Vol. 9 No. 1 | Juli 2011

# inspirasi

JURNAL FAKULTAS ADADIN

Penanggungjawab :

Dr. H. Adib, M.Ag

Redaktur :

Dr. Siti Fatimah

Editor :

Drs. Hajam, M.Ag

Desain Grafis :

Ahmad Faqih Hasyim, M.Ag

Kesekretariatan :

H. Bisri, M.Fil.I

Zaenal Masduqi, M.Ag., MA

Dedeh Nur Hamidah, M..Ag

Ahmad Lutfi, M.Ag

H. Umayah, M.Ag

Penerbit

Nurjati Press

Jl. Perjuangan Sunyaragi

Kota Cirebon 45132 Telp.: (0231) 481264 Fax.: (0231) 489926

e-mail: gmail.com

dicetak oleh :

CV. PANGGER Jl. Mayor Sastraatmdja no. 72 Gambirlaya Utara

Kasepuhan Cirebon Telp. 0231-223254

email : cirebonpublishing@yahoo.co.id

# DAFTAR ISI

DAFTAR ISI .....	vi
<b>KASUS SYEKH SITI JENAR: OPOSISI FAHAM KEAGAMAAN ATAU POLITIK?</b> <i>Dr. H. Adib</i> .....	1
<b>PEMIKIRAN POLITIK ABUL A'LA AL-MAUDUDI</b> <i>Anwar Sanusi M.Ag</i> .....	17
<b>DIALEKTIKA ISLAM DAN POLITIK DI INDONESIA</b> <i>Drs. Hajam, M.Ag</i> .....	29
<b>ISLAM DAN NASIONALISME (DALAM KONTEKS PEMIKIRAN RASHID RIDA)</b> <i>H. Bisri, M.Fil.I</i> .....	43
<b>HUBUNGAN ISLAM DENGAN NEGARA PERSPEKTIF KH. ABDURRAHMAN WAHID</b> <i>Samud, M.HI</i> .....	53
<b>NEGARA MADINAH; Sebuah Potret Ideal "Negara Islam"?</b> <i>Didi Junaedi, M.A.</i> .....	81
<b>POLITIK HUKUM ISLAM MASA ORDE BARU</b> <i>Anisatun Muthi'ah, M.Ag</i> .....	95
<b>PRINSIP POLITIK ISLAM DALAM PERSPEKTIF HADITS</b> <i>Hj. Umayah, M.Ag</i> .....	115
<b>DAKWAH POLITIK NABI MUHAMMAD SAW FASE MAKKAH DAN FASE MADINAH</b> <i>Muzaki</i> .....	129
<b>EKSPEDISI NAPOLEON KE MESIR DAN TERBANGUNNYA KESADARAN UMAT ISLAM AKAN KETERTINGGALANNYA DARI EROPA</b> <i>Yayat Suryatna</i> .....	141



# EKSPEDISI NAPOLEON KE MESIR DAN TERBANGUNNYA KESADARAN UMAT ISLAM AKAN KETERTINGGALANNYA DARI EROPA

Yayat Suryatna

## Abstraksi

Ekspedisi Napoleon ke Mesir telah menyadarkan umat Islam, khususnya para ulama dan pemimpin ummat di Mesir, akan ketertinggalan mereka dari Barat, terutama dalam lapangan ilmu pengetahuan dan teknologi modern. Ketertinggalan tersebut juga terlihat dari berbagai disiplin ilmu pengetahuan dan teknologi modern yang diperkenalkan dan dipamerkan oleh para ahli yang turut serta bersama rombongan ekspedisi tersebut.

Secara singkat dapat dikatakan bahwa ekspedisi Napoleon ke Mesir telah membangunkan umat Islam di Mesir khususnya, dari ketertinggalan mereka, sehingga dengan demikian, ekspedisi ini juga dapat dianggap sebagai peristiwa penting dalam kaintannya dengan pembaharuan pemikiran dalam sejarah kehidupan umat Islam modern.

Bersamaan dengan penyerangan Napoleon ke Mesir, faham kebangsaan turut pula disebarkan. Faham kebangsaan tersebut, sebelumnya tidak dikenal dalam wacana kenegaraan dalam Islam. Islam telah mengikat umatnya dalam satu tali persaudaraan dan persatuan sehingga umat Islam tidak lagi mempermasalahkan perbedaan warna kulit, tradisi, bahasa dan sebagainya antara umat Islam yang satu, dengan yang lainnya. Mereka hanya mengenal satu pembeda dan pembatas yaitu Muslim dan non Muslim. Dengan disebarkannya faham Nation State, umat Islam menjadi terkotak-kotak ke dalam berbagai Negara kebangsaan. ukhuwah dan ittihad Islamiyah, menjadi rusak

**Kata Kunci:** *Napoleon, Ekspedisi, Mesir, kesadaran, umat Islam, ketertinggalan, Nation State.*

## I. PENDAHULUAN

Di kala umat Islam mulai memasuki era kemunduran baik dalam aspek politik, ekonomi, maupun teknologi, gerakan-gerakan renaissance di Eropa justru melahirkan perubahan-perubahan besar dalam sejarah dunia. "Abad ke-16 dan 17 M merupakan abad yang paling penting bagi Eropa, sementara pada akhir abad ke-17 itu pula dunia Islam mulai mengalami kemunduran. Dengan berakhirnya renaissance, Eropa bangkit kembali untuk mengejar ketinggalan mereka pada masa kebodohan dan kegelapan".

Mereka menyelidiki rahasia alam, menaklukkan lautan dan menjelajahi benua yang sebelumnya diliputi kegelapan, banyak penemuan-penemuan dalam berbagai lapangan ilmu pengetahuan dan kehidupan yang mereka peroleh. "Christopher Columbus pada tahun 1492 M menemukan benua Amerika, dan Vasco da Gama pada tahun 1498 M menemukan jalan ke Timur melalui Tanjung Harapan". Dengan dua temuan ini, Eropa memperoleh kemajuan yang pesat dalam dunia perdagangan, karena tidak lagi tergantung kepada jalur lama yang dikuasai umat Islam. Lautan yang tadinya di anggap sebagai tembok pembatas Eropa dengan dunia luar, kini justru menjadi sarana lalu lintas yang sangat menguntungkan bagi perekonomiannya. L. Stoddard menggambarkan "dengan sekejap mata dinding laut itu berubah menjadi jalan raya, dan Eropa yang semula terpojok, segera menjadi yang dipertuan di laut dan dengan demikian menjadi yang dipertuan di dunia. Tejadilah perputaran nasib yang maha hebat dalam sejarah seluruh umat manusia".

Dengan terangkatnya perekonomian bangsa-bangsa Eropa, disusul pula dengan penemuan dan perkembangan dalam bidang ilmu pengetahuan. Perkembangan tersebut semakin dipercepat setelah mesin uap ditemukan oleh James Watt, yang kemudian melahirkan revolusi industri di Eropa. Teknologi perkapalan dan militer berkembang begitu pesat. Dengan demikian, Eropa menjadi penguasa lautan dan bebas melakukan kegiatan ekonomi dan perdagangan dari dan ke seluruh dunia tanpa mendapat hambatan dari lawan-lawannya yang masih menggunakan persenjataan dan teknologi tradisional.

Sementara itu kemerosotan umat-umat Islam tidak terbatas dalam bidang-bidang ilmu dan kebudayaan saja, melainkan juga di segala bidang. Dalam industri perlengkapan perang mereka ketinggalan dari Eropa, padahal keunggulan Turki Utsmani di bidang ini pada masa-masa sebelumnya diakui oleh seluruh dunia.

Masa kemunduran umat Islam ini (1700-1800 M), dapat dilihat dari

kemunduran tiga kerajaan besar Islam. Kerajaan Utsmani terpukul di Eropa, kerajaan Safawi dihancurkan oleh serangan-serangan suku bangsa Afghan, sedangkan daerah kekuasaan Mughal diperkecil oleh pukulan-pukulan raja-raja India. Kekuatan militer umat Islam menurun. Umat Islam dalam keadaan mundur dan statis, sementara itu Eropa dengan kekayaan-kekayaan yang diangkut dari Amerika dan Timur Jauh, bertambah kaya dan maju. "Penetrasi Eropa (Barat) yang kekuatannya meningkat, ke dunia Islam yang kekuatannya menurun kian mendalam dan kian meluas".

Dengan organisasi dan angkatan perang yang bersenjata modern. Eropa mampu melancarkan pukulan-pukulan telak terhadap daerah-daerah kekuasaan Islam, satu demi satu negeri Islam jatuh ke bawah kekuasaan Eropa sebagai negara jajahan. Bahkan Mesir sebagai salah satu pusat peradaban Islam yang terperiting di duduki Napoleon Bonaparte dari Prancis pada tahun 1798 M.

Ekapedisi Napoleon ke mesir merupakan rangkaian dari revolusi Prancis yang berlangsung sejak tahun 1789 sampai dengan 1799.

Revolusi ini pada intinya merupakan perlawanan rakyat terhadap kekuasaan raja-raja di Prancis dan berhasil mengakhiri kekuasaan raja-raja absolut tersebut pada tahun 1789.

Revolusi Prancis telah membawa Prancis menjadi suatu negara besar di Eropa, namun mempunyai banyak musuh sebagai akibat invasi yang di lakukannya terhadap negara-negara lain. Keberhasilan gemilang pada awalnya, harus diiringi pula oleh berbagai kekalahan di beberapa pertempuran, terutama setelah Austria, Russia, dan Inggris mengadakan koalisi pada musim bunga di tahun 1793. Prancis tidak hanya kehilangan beberapa daerah jajahan seperti Belgia, bahkan kota Paris pun sempat diancam oleh lawan yang sedang bergerak maju. Akan tetapi dengan kemenangan besar atas Austria di Fleurus (26 Juni 1794), Prancis dapat merebut Belgia kembali. Setelah kemenangan di Fleurus tersebut, gerak maju pasukan Prancis di Eropa terus berlanjut dengan menguasai banyak negara. Para pemimpin revolusi di Paris berambisi untuk memperluas gerakan ekspedisi ke luar Eropa. Akan tetapi, Inggris merupakan lawan perang yang tangguh bagi Prancis. Gagal menembus pertahanan Inggris di Eropa, pemimpin revolusi perancis atas permintaan Napoleon memutuskan untuk mengancam kekuasaan Inggris di India dengan cara menduduki Mesir.

Jatuhnya Mesir ke tangan Prancis (Barat) pada tahun 1798, menyadarkan umat Islam akan kelemahannya dan mengingatkan umat Islam bahwa di Barat telah tumbuh peradaban baru yang lebih tinggi

dan merupakan ancaman bagi umat Islam. Raja-raja dan pemuka-pemuka Islam mulai memikirkan bagaimana cara meningkatkan mutu dan kekuatan umat Islam kembali. Dengan demikian serbuan Napoleon ke Mesir memiliki makna penting dalam hubungannya dengan ide-ide dan gerakan pembaharuan di dunia Islam, khususnya di Mesir.

## II. EKSPEDISI NAPOLEN KE MESIR

Nama asli Italia Napoleon (1769-1821), adalah Napoleone Bonaparte. Ia lahir di Ajaccio, pulau Corsica, Italia, pada tanggal 15 Agustus 1769. Napoleon adalah anak keempat dari pasangan Carlo Bonaparte dan Letitia Romalio. Ayahnya berasal dari Tuscan dan bermigrasi ke Corsica pada abad ke-16 M. Sejak usia 9 tahun, Napoleon telah bersekolah di Prancis, dan sebagaimana anak-anak Prancis lainnya, ia pun menerima pendidikan yang mengikuti metode & ide-ide Prancis. Dia menerima tiga jenis pendidikan, yaitu di College d'Autun selama 3 bulan, di sekolah militer selama 5 tahun dan selanjutnya di Akademi Militer Paris selama 1 tahun. Dia menamatkan Akademi Militer tersebut pada 1 September 1785 dengan memperoleh ranking 42 dari 51 peserta, kemudian diangkat menjadi letnan dua artileri resimen La Fire.

Nama Napoleon mulai terkenal sejak perang koalisi I karena keberhasilannya memimpin pasukan Prancis mengalahkan Inggris di Toulon pada tahun 1793. Dua tahun kemudian ia berhasil mengamankan pemerintah Prancis dari ancaman pemberontak yang pro raja Louis XVI yang terguling.

Sementara itu peperangan di lautan melawan Inggris sebagai rangkaian dari revolusi Prancis terus berlanjut. Para pemimpin revolusi Prancis yang berambisi untuk melakukan invasi ke daratan Inggris menunjuk Napoleon untuk memimpin suatu pasukan guna mencapai maksud tersebut. Setelah melakukan inspeksi kilat pada Februari 1798, Napoleon berkesimpulan bahwa operasi militer tidak akan dapat dilakukan kecuali Prancis telah menguasai lautan, kecuali itu dia mengusulkan agar Prancis dalam rangka mengalahkan Inggris terlebih dahulu harus menyerang sumber-sumber kekayaan Inggris, yang diantaranya dengan cara menduduki Mesir dan mengancarkan jalur perdagangannya ke India. Dengan menduduki Mesir, Napoleon memperkirakan, Inggris akan terpancing untuk bertempur di wilayah Mesir dan ketika itulah Inggris diperkirakan dapat lebih mudah

untuk dikalahkan Prancis. Proposal yang diajukan Napoleon itu disetujui para pemimpin di Paris yang merasa bahagia karena dapat menyalurkan ambisi jenderal mudanya itu.

### III. TUJUAN EKSPEDISI DAN HASILNYA

Ekspedisi Napoleon ke Mesir pada tahun 1798 tersebut, pada lahirnya, bertujuan untuk memproteksi kepentingan para pedagang Prancis di Mesir dari ketidakadilan sikap penguasa lokal, yaitu para penguasa Mamluk, yang telah merugikan para pedagang tersebut. Akan tetapi, tujuan utamanya adalah untuk menjadikan Mesir sebagai basis operasi tentara Prancis dalam menghadapi Inggris yang pada masa itu telah berkuasa di India.

Dengan demikian, maka tujuan ekspedisi Napoleon ke Mesir adalah:

- a. Militer/Politik, yaitu dalam upayanya untuk mengalahkan Inggris sebagai saingan utamanya dalam gerakan militer di Eropalah yang pada saat itu, tepatnya sejak tahun 1761 telah pula menguasai India. Dengan dikuasainya Mesir, maka Prancis berharap dapat memutuskan sekaligus mengancam kekuasaan Inggris di India.
- b. Ekonomi. Sebagai negara industri, maka Prancis memerlukan pasar bagi hasil industrinya. Maka Mesir dengan pelabuhan dagangnya yang besar dan strategis, yaitu Iskandariyah, adalah sangat tepat untuk keperluan pasar di atas. Dan para pedagang Prancis pun telah banyak berdatangan ke Mesir, namun mereka mendapatkan perlakuan yang tidak adil dari para penguasa Mamluk. Keadaan demikian mengundang kehadiran pasukan Prancis untuk melindunei mereka.
- c. Ilmu pengetahuan. Seperti yang dijelaskan oleh Harun Nasution bahwa «ekspedisi itu datang bukan hanya untuk kepentingan militer, tetapi juga untuk keperluan ilmiah», maka terlihat bahwa Napoleon tidak hanya membawa pasukan dan peralatan militer, tetapi juga para ahli dalam berbagai ilmu pengetahuan dan disertai dengan suatu alat percetakan.

Ekspedisi Napoleon tidak begitu mengalami perlawanan dari tentara dinasti Mamluk, yang berkuasa di Mesir ketika itu, karena di samping belum mengalamai pembaharuan dalam bidang militer dengan pengenalan terhadap pengetahuan dan perangkat militer modern, seperti halnya yang telah dialami oleh tentara kerajaan Usmani lainnya, tentara Mamluk ketika itu tidak mendapatkan bantuan militer dari



pemerintahan dinasti Usmani. Penduduk Mesir pada masa itu pada umumnya juga tidak mendukung kebijakan dinasti Mamluk yang masih berkuasa di Mesir pada saat Prancis memasuki Mesir, sekalipun Mesir ketika itu sudah ditaklukkan dan berada di bawah kekuasaan Daulat Usmani.

Mereka masih menguasai pemerintahan, bumi dan hasil-hasilnya, pajak dan cukai, serta kekayaan negeri lainnya. Pasya yang diutus oleh pemerintahan Usmani untuk daerah Mesir, secara formalitas mereka hormati, namun pada hakikatnya mereka kuasai, dengan pengertian bahwa apabila mereka senang mereka pertahankan dan apabila mereka tidak senang akan mereka jatuhkan. Sehubungan dengan kekuasaannya yang dimiliki oleh para pemimpin Mamluk tersebut, maka sebagian besar dari penghasilan dan kekayaan Mesir mereka kuasai, dan hanya sebagian kecil raja yang mereka kirimkan kepada pemerintahan daulat Usmani di Istanbul. Karena demikian besarnya kekuasaan yang dimiliki oleh pemimpin Mamluk tersebut, maka mereka pun mulai melakukan penindasan terhadap rakyat, baik yang Muslim demikian juga yang lain, seperti Kristen dan Yahudi. Mereka melakukan pemerasan dan ketidakadilan terhadap rakyat, terutama dalam bidang perdagangan, dan pemerintahan Usmani pada saat itu, karena sedang sibuk menghadapi berbagai pertempuran dengan pihak lain, tidak memperhatikan keadaan para pemimpin Mamluk yang sedang menindas rakyat Mesir. Dalam situasi yang demikianlah, Prancis di bawah pimpinan Napoleon melakukan ekspedisinya ke Mesir, dengan slogan yang dibawanya, bahwa kedatangan Prancis adalah untuk membebaskan rakyat Mesir dari pemerasan yang dilakukan oleh para pemimpin Mamluk dan mengembalikan kekuasaan pemerintahan ke tangan pemerintah Usmani. Di samping itu, kelemahan pemerintahan Mamluk pada saat itu, sebagai digambarkan oleh Philip K. Hitti, adalah karena pada saat Napoleon secara tiba-tiba mendarat di Alexandria, di kalangan para pemimpin Mamluk masih berlanjut pertikaian dalam rangka memperebutkan pemerintahan atas Mesir.

Ketika Prancis melakukan pendaratan di Mesir, saat itu perwakilan pemerintahan Usmani di Mesir adalah Abu Bakr Pasya al-Tarabusi, sedangkan penguasa dari Mamluk adalah Ibrahim Beik dan Murad Beik. Ketika kedatangan ekspedisi Prancis sampai ke telinga Abu Bakr Pasya, dia segera meninggalkan Mesir (sabtu 7 Safat 1213H/21 Juli 1798), sedangkan Ibrahim Beik dan Murad Beik tetap mempertahankan memerintah di Mesir. Ekspedisi Prancis mendarat Iskandariyah pada 20 Muharram 1213/4 Juli 1798, dan pada saat itu ekspedisi Prancis

tidak mengalami perlawanan yang berarti dari rakyat Iskandariyah sehingga dengan mudah dapat menguasainya; hal ini di samping kedatangannya dengan tiba-tiba sehingga penduduk Iskandariyah tidak mempunyai persiapan untuk menghadapinya, juga ekspedisi Prancis ketika itu dengan perlengkapan senjata yang lengkap dan modern.

Al-jabari (11756-1825) menjelaskan bahwa Napoleon, sehari setelah mendarat di Alexandria, mengeluarkan statement yang mengundang simpati bangsa Arab. Pernyataan tersebut dimulainya dengan lafaz basmallah dan is ilah illy Allah. Kalimat berikutnya menyerukan bahwa proklamasi tersebut adalah dikumandangkan oleh pemerintah Prancis yang berdasarkan kepada kemerdekaan dan persamaan, yang prinsip tersebut, pada tahap selanjutnya, harus diterapkan di Mesir. Menurutnyanya, dalam pandangan Tuhan seluruh manusia adalah sama, kecuali yang membedakannya adalah Denguasaan terhadap ilmu pengetahuan dan perbuatan kebajikan. Raja-raja Mamluk tidaklah berilmu dan berbuat kebajikan, dan oleh karenanya mereka tidak pantas dan berhak untuk memerintah dan mengatur rakyat Mesir. Mereka justeru telah merusak dan menghancurkan kebesaran kota-kota dan terusan milik dan kekayaan Mesir yang pada masa sebelumnya telah terkenal akan kemashurannya. Pada saat ini kekuasaan mereka telah berakhir, dan karenanya tidak ada satupun penduduk Mesir yang harus dikeluarkan dari kedudukannya yang terhormat itu. Para kaum terpelajar dan pelaku kebajikan di kalangan rakyat Mesir akan memegang langsung kendali pemerintahan dan ummat.

Pernyataan di atas pada dasarnya, adalah seruan terhadap sentimen nasional, di samping juga terhadap sentimen keagamaan. Pada bahagian lain dari maklumat tersebut Napolen menyatakan "Mereka beritakan kepada kalian bahwa kedatangan saya ke negeri ini adalah untuk menghancurkan agama kalian. Ini adalah suatu kebohongan yang nyata, dan karenanya, janganlah mempercayai berita bohong tersebut. Sampaikan kepada para pembohong tersebut bahwa saya datang adalah untuk menyelamatkan kalian dari para pemerias. Saya bahkan lebih taat kepada Tuhan dibandingkan dari para penguasa Mamluk, menghormati Rasul-Nya dan kitab Suci Al-Qur'an".

Di samping itu, Napoleon juga menegaskan bahwa orang-orang Prancis adalah sejalan dengan umat Islam dan bahkan sepanjang masa adalah teman yang sejati dari Sultan Tismani dan musuh terhadap musuh-musuh kesultanan Usmani.

Ekspedisi Prancis tersebut dengan mudah dapat meraih

kemenangan sampai mencapai dekat Piramida di Kairo yang sekaligus juga mengakhiri kekuasaan Mamluk di Mesir. Namun, kemenangan Nelson dari Inggris di Abu Qir tanggal 1 Agustus 1798 membuat posisi Prancis di Mesir menjadi sulit untuk bertahan lama. Di samping itu, Sultan Salim III dari Turki Usmani, meskipun konsennya terhadap Mesir tidak begitu besar, dia tidak bisa melihat dan berdiam diri terhadap tindakan yang melangkahi hak-hak dan kekuasaannya, seperti yang dilakukan oleh ekspedisi Prancis terhadap wilayah Mesir. Maka pada tahun 1798 Turki Usmani menyatakan perang terhadap Prancis. Dalam pada itu, pemerintah Inggris mempergunakan kesempatan tersebut untuk mendekati sultan Usmani, yang akhirnya menghasilkan suatu aliansi Inggris dan Turki yang ditanda tangani di Istanbul pada tanggal 5 Januari 1799. Sebelumnya, pemerintahan Usmani juga telah melakukan suatu perjanjian kerjasama dengan pemerintahan Russia. Kedua perjanjian kerjasama di atas akhirnya menyebabkan Turki

Usmani sangat teraantung kepada kebijakan kedua pemerintahan tersebut. Koalisi antara Turki Usmani, Inggris, Rusia dan bahkan Austria, mengalami sukses besar pada pertempuran di musim semi dan panas 1799, sehingga memukul mundur pasukan Prancis. Napoleon sendiri kembali ke Prancis untuk menyelamatkan reputasinya dan sekaligus menahadapi perubahan situasi politik di negerinya sendiri. Pimpinan Prancis selanjutnya dipegang oleh Jendral Kleber, pertempuran yang terjadi pada bulan Juni 1801 M dengan koalisi Inggris dan Turki, kekuatan Prancis mengalami kekalahan. Ekspedisi yang dibawa Napoleon itu meninggalkan Mesir pada tanggal 31 Agustus 1801.

Dengan demikian, ekspedisi Napoleon ke Mesir akhirnya dapat dipatahkan oleh pemerintah Turki Usmani yang berkoalisi dengan Inggris, Rusia dan Austria, sehingga ekspedisi tersebut, khususnya dalam bidang politik dan militer gagal di dalam mencapai tujuannya. Namun, sebagaimana dikemukakan sebelumnya, bahwa tujuan dari ekspedisi tersebut adalah, di samping untuk menguasai Mesir sebagai strategi untuk menghadapi Inggris yang menjadi lawan tangguh Prancis di Eropa, juga untuk melindungi para pedagang Prancis di Mesir dari tindakan pemerasan penguasa Mamluk dan pengembangan ilmu pengetahuan. Ekspedisi Napoleon pada dasarnya telah dapat mengakhiri kekuasaan Mamluk, sebagai yang diklaimnya telah mengganggu para pedagang Prancis di Mesir. Di samping itu,

meskipun pemerintahan Usmani telah berhasil menahului Prancis dari Mesir, perjanjian damai dan kerja sama antara Prancis dengan pemerintahan Usmani diperbaharui kembali Pada 29 Juni 1802, yang diantaranya mengizinkan kapal-kapal Prancis berlayar ke Laut Hitam. Penyebaran ilmu pengetahuan dan teknologi sebagai tujuan ketiga dari ekspedisi Napoleon, terlihat berhasil mempengaruhi cara berfikir para pemimpin Mesir, terutama sebahagian para ulamanya. Seperti yang digambarkan oleh Harun Nasution, para ahli dalam berbagai ilmu pengetahuan yang berjumlah sekitar 167 orang, yang dibawa oleh Napoleon dalam ekspedisinya tersebut, telah dapat membentuk suatu lembaga ilmiah yang bernama *Institute d' Egypte*, yang terdiri atas empat bahagian, yaitu: Ilmu Pasti, Ilmu Alam, Ekonomi-Politik, dan Sastera-Seni. Lembaga ini juga telah menerbitkan suatu publikasi yang bernama *La Decade Egyptienne*. Selain itu, seorang pengusaha yang ikut serta dalam ekspedisi Napoleon ini, Mac Auriel, juga mensponsori penerbitan sebuah majalah, *Le Courrie d' Egypte*, sehingga dengannya rakyat Mesir untuk Pertama kalinya mengenal percetakan, majalah dan surat kabar.

Dengan mengunjungi *Institute d' Egypte*, yang terbuka untuk rakyat Mesir dan para ulamanya, dan yang memiliki Perpustakaan dengan koleksi buku-buku dalam Bahasa Eropah, Arab, Persia, dan Turki, tentunya akan dapat menambah pengetahuan dan wawasan berfikir orang-orang Mesir, terutama cendekiawannya. Sehubungan dengan pembaharuan yang dilakukan oleh ekspedisi Napoleon tersebut, dapat digambarkan sebagai berikut:

Kesempatan yang sangat terbuka tersebut dipergunakan oleh ekspedisi Prancis untuk melakukan pembangunan dan pembaharuan di daerah Mesir, seperti pendirian rumah sakit modern, administrasi umum, laboratorium ilmiah. Di camping itu, mereka juga mengundang para ahli dan ilmuwan untuk mengunjungi pertunjukan dan pameran yang diselenggarakan mereka di camping untuk mengikuti keberadaan Revolusi Prancis yang di klaim sebagai sejalan dengan Islam. Mereka juga secara berhati-hati melaksanakan rencana perbaikan ekonomi rakyat Mesir yang diharapkan dapat menjadi partner bagi perekonomian Prancis kelak, sehingga dapat mendatangkan keuntungan bagi masing-masing pihak

Konserp Napoleon terhadap pembaharuan, baik dalam bidang administrasi negara maupun dalam bidang ilmiah, telah tergambar sebelumnya melalui maklumat yang diumumkankannya kepada rakyat Mesir sebelum dia memasuki Mesir.

#### IV. PENUTUP

Ekspedisi Napoleon ke Mesir telah menyadarkan umat Islam, khususnya para ulama dan pemimpin ummat di Mesir, akan ketertinggalan mereka dari Barat, terutama dalam lapangan ilmu pengetahuan dan teknologi modern. Hal tersebut disadari dari keadaan mereka yang dengan mudah dan dalam waktu yang singkat dapat dikuasai oleh tentara Prancis. Ketertinggalan tersebut juga terlihat dari berbagai disiplin ilmu pengetahuan dan teknologi modern yang diperkenalkan dan dipamerkan oleh para ahli yang turut serta bersama rombongan ekspedisi tersebut.

Meskipun dari segi politik dan misi militer, ekspedisi Napoleon tersebut kurang mencapai tujuannya, akan tetapi dari segi pengembangan dan penyebaran ilmu pengetahuan modern, yang juga merupakan bahagian dari misi tersebut, kelihatannya mencapai keberhasilan. Hal ini terbukti melalui pendirian Institut d>Egypt dengan cabang-cabang ilmu pengetahuan yang diperkenalkannya, dan tak kalah pentingnya adalah perpustakaan yang dimiliki oleh Institut ini dengan koleksi bukunya yang banyak dan bervariasi.

Dalam upaya pengembangan wawasan yang bersifat populer bagi rakyat Mesir, pencetakan dan penyebaran majalah, surat kabar dan basil cetakan lainnya, adalah sangat membantu sekali. Selanjutnya, dari segi kesadaran bernegara dan hak-hak dalam kehidupan bermasyarakat dan berbangsa, ide-ide seperti persamaan, kemerdekaan, dan kebangsaan yang dikembangkan oleh Napoleon, meskipun belum secara langsung dapat merubah kehidupan rakyat dan para pemimpin Mesir pada saat itu, minimal secara perlahan menggugah pemikir para cendekiawan Mesir untuk selanjutnya pada periode-periode berikut dapat mengadakan pembaharuan dalam berbagai bidang dan lapangan. Secara singkat dapat dikatakan bahwa ekspedisi Napoleon ke Mesir telah membangunkan umat Islam di Mesir khususnya, dari ketertinggalan mereka, sehingga dengan demikian, ekspedisi ini juga dapat dianggap sebagai peristiwa penting dalam kaitannya dengan pembaharuan pemikiran dalam sejarah kehidupan umat Islam modern.

Akan tetapi ada satu hal yang kiranya perlu dicermati, yaitu faham kebangsaan yang disebarkan Napoleon kepada rakyat Mesir. Faham kebangsaan tersebut, sebelumnya tidak dikenal dalam wacana kengegaraan dalam Islam. Islam telah mengikat umatnya dalam satu tali persaudaraan dan persatuan sehingga umat Islam tidak lagi mempermasalahkan perbedaan warna kulit, tradisi, bahasa dan

sebagainya antara umat Islam yang satu, dengan yang lainnya. Mereka hanya mengenal satu pembeda dan pembatas yaitu Muslim dan non Muslim.

Dengan disembarkannya faham Nation State, umat Islam menganggap, walaupun sama-sama muslim jika tidak satu bangsa, satu bahasa, satu ras dan berbagai atribut (ciri-ciri) negara kebangsaan lainnya, dianggap bukan saudara senasib, sepenanggungan yang wajib dibantu dan dibela, dengan harta, raga, dan jiwa manakala mendapat musibah atau serangan musuh. Dengan demikian faham kebangsaan tersebut telah merusak ukhuwah dan ijtihad Islamiyah, paling tidak telah mengkotak-kotakkan umat Islam ke dalam berbagai wadah Nation State yang antara satu dengan lainnya sulit dipersatukan, bahkan tidak jarang terjadi justeru saling memerangi.

Kalau demikian, walaupun sistem khilafah untuk saat ini tinggal sebuah kenangan karena telah dihapus pada tahun 1924, akan tetapi faham negara kebangsaan pun bagi umat Islam, tampaknya merupakan sesuatu yang perlu dikaji ulang. Sebab, semenjak umat Islam memerdekakan diri dan menganut sistem Nation State, kebangunan kembali kekuatan umat Islam sampai saat ini belum memberikan titik terang.

Berdasarkan hal tersebut, maka dalam membangun umat Islam menjadi umat yang maju sebagaimana nenek moyangnya dulu, yang perlu ditiru, dipelajari dan , diadopsi dari Barat adalah ilmu pengetahuan dan teknologinya bukan ideologinya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abu al-Hasan al-Nadwi, Islam Membangun Peradaban, Jakarta: Pustaka Jaya- Djembatan, 1988
- Badri Yatim, Sejarah Peradaban Islam, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1998
- Lothrop Stoddard, Dania Baru Islam, Jakarta: 1966
- Harun Nasution, Pembaharuan Pemikiran Dalam Islam, Sejarah Pemikiran dan Gerakan, Jakarta: Bulan Bintang, 1975
- Marshall GS. Hodgson, The Venture of Islam, Vol. III, New York: The Unwim University Chicago Press, 1974
- Phillip K. Hitti, History of The Arabs, London: Macmillan, 1970.

Vol. 10 No. 3 | Juni 2012

# inspirasi

JURNAL FAKULTAS ADADIN

---

**KASUS SYEKH SITI JENAR:**

**OPOSISI FAHAM KEAGAMAAN ATAU POLITIK?**

H. Adib

---

**PEMIKIRAN POLITIK ABUL A'LA AL-MAUDUDI**

Anwar Sanusi

---

**DIALEKTIKA ISLAM DAN POLITIK DI INDONESIA**

Drs. Hajam

---

**ISLAM DAN NASIONALISME**

**(DALAM KONTEKS PEMIKIRAN RASHID RIDA)**

H. Bisri

---

**HUBUNGAN ISLAM DENGAN NEGARA PERSPEKTIF**

**KH. ABDURRAHMAN WAHID**

Samud

---

**NEGARA MADINAH; Sebuah Potret Ideal "Negara Islam"?**

Didi Junaedi

---

**POLITIK HUKUM ISLAM MASA ORDE BARU**

Anisatun Muthi'ah

---

**PRINSIP POLITIK ISLAM DALAM PERSPEKTIF HADITS**

Hj. Umayah

---

**EKSPEDISI NAPOLEON KE MESIR DAN TERBANGUNNYA  
KESADARAN UMAT ISLAM AKAN KETERTINGGALANNYA DARI EROPA**

Yayat Suryatna

---

**GERAKAN MUJAHIDIN**

**(Studi Terhadap Pemikiran Sayid Ahmad Syahid)**

Hj. Hartati

---